

Pendidikan Politik Gambut Bagi Perempuan di Kelurahan Kalampangan

Juli Natalia Silalahi¹, Osi Karina Saragih¹, Anisa Pebrianti¹, Jenni Hutasoit¹, Sugiarti¹

¹Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

15/06/2025

Direvisi:

11/07/2025

Diterima

20/08/2025

Keywords:

Pendidikan Politik Gambut,
Perempuan,
Pengabdian Masyarakat,
Lahan Gambut

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat peran perempuan sebagai aktor kunci dalam pengelolaan lahan gambut melalui pendidikan politik gambut di Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu sosialisasi pendidikan politik gambut, pembentukan Kelompok Perempuan Peduli Gambut, penanaman bibit pohon, dan evaluasi. Sosialisasi diikuti oleh 50 perempuan dari kelompok tani, PKK, dan karang taruna. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi ekologis gambut, dampak kerusakan gambut, serta keterkaitan kebijakan dan pengelolaan gambut dengan kehidupan perempuan. Secara konkret, kegiatan ini berhasil membentuk 10 Kelompok Perempuan Peduli Gambut yang masing-masing aktif melakukan diskusi dan aksi kolektif pengelolaan gambut. Selain itu, sebanyak 250 bibit pohon ditanam di lahan anggota kelompok sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Hasil evaluasi satu minggu pascakegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran perempuan untuk terlibat dalam ruang diskusi publik dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, pendidikan politik gambut terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur kolektif perempuan dan aksi nyata dalam pengelolaan gambut berperspektif gender.

Corresponding author email: julinataliasilalahi12@fisip.upr.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan ekosistem lahan basah yang terbentuk dari akumulasi bahan organik yang tidak terurai secara sempurna akibat kondisi tergenang dan minim oksigen. Ekosistem ini memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, antara lain sebagai penyimpan karbon, pengatur tata air, penyangga keanekaragaman hayati, serta pendukung ketahanan pangan masyarakat. Di Indonesia, luas lahan gambut diperkirakan mencapai sekitar 20 juta hektar dan tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, lahan gambut menghadapi tekanan serius akibat alih fungsi lahan, praktik pertanian yang tidak ramah gambut, serta kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang cenderung mengabaikan karakteristik ekologis gambut. Kondisi ini menyebabkan lahan gambut menjadi rentan terhadap kebakaran, banjir, dan degradasi lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Kelurahan Kalampangan di Kota Palangka Raya merupakan salah satu wilayah dengan bentang lahan gambut yang luas dan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam menjaga ketahanan pangan keluarga melalui aktivitas pertanian gambut. Perempuan terlibat dalam hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pengelolaan hasil pertanian. Meskipun demikian, kontribusi perempuan yang besar di ranah produksi dan domestik belum diiringi dengan keterlibatan

yang setara dalam ruang publik, khususnya dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan gambut dan kebijakan lingkungan. Perempuan masih sering diposisikan sebagai objek program, bukan sebagai subjek utama dalam pengelolaan sumber daya alam.

Keterbatasan keterlibatan perempuan dalam ruang pengambilan keputusan tidak terlepas dari minimnya akses terhadap informasi, pengetahuan, serta ruang diskusi yang aman dan inklusif. Padahal, perempuan memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman langsung dalam mengelola lahan gambut secara berkelanjutan. Ketika perspektif dan pengalaman perempuan tidak diakomodasi dalam kebijakan dan program pengelolaan gambut, maka upaya restorasi dan keberlanjutan gambut berisiko tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis-ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan politik melalui pendidikan politik gambut yang berperspektif gender.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan Kalampangan mengenai fungsi ekologis gambut, dampak kerusakan gambut, serta keterkaitan kebijakan pengelolaan gambut dengan kehidupan sehari-hari perempuan; (2) memperkuat kapasitas dan posisi perempuan sebagai aktor sosial dan politik dalam pengelolaan lahan gambut melalui pendidikan politik gambut; serta (3) mendorong terbentuknya struktur kolektif perempuan dalam bentuk Kelompok Perempuan Peduli Gambut sebagai ruang belajar, diskusi, dan aksi bersama dalam pengelolaan gambut yang berkelanjutan dan berperspektif gender. Dengan tujuan tersebut, pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan peran perempuan dalam pengelolaan lahan gambut di tingkat lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya, dengan sasaran utama perempuan yang terlibat dalam aktivitas pertanian gambut dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian serta memungkinkan pengukuran dampak kegiatan terhadap pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi perempuan dalam pengelolaan lahan gambut. Secara keseluruhan, metode pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu sosialisasi pendidikan politik gambut, pembentukan kelompok perempuan peduli gambut, aksi penanaman bibit pohon, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah sosialisasi pendidikan politik gambut dengan tema “Gambut dan Perempuan: Persoalan, Dampak, dan Inisiatif”. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta perempuan yang berasal dari kelompok tani, PKK, dan karang taruna. Sosialisasi dilaksanakan pada 8 Desember 2024 di Aula Kantor Kelurahan Kalampangan dengan metode pemaparan materi dan diskusi partisipatif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan ekosistem gambut, dampak kerusakan gambut terhadap kehidupan sosial ekonomi, keterkaitan kebijakan pengelolaan gambut dengan kehidupan perempuan, serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam ruang pengambilan keputusan. Diskusi partisipatif digunakan untuk menggali pengalaman peserta dan mendorong refleksi kritis terhadap posisi perempuan dalam pengelolaan gambut.

Tahap kedua adalah pembentukan Kelompok Perempuan Peduli Gambut sebagai bentuk penguatan kapasitas kolektif dan keberlanjutan kegiatan. Pada tahap ini dibentuk 10 kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang anggota. Pembentukan kelompok dimaksudkan sebagai indikator awal keberhasilan pengabdian dalam membangun struktur sosial perempuan yang berorientasi pada pengelolaan gambut. Setiap kelompok difasilitasi untuk berdiskusi mengenai peran, rencana aksi sederhana, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan lahan gambut di tingkat lokal.

Tahap ketiga adalah aksi penanaman bibit pohon sebagai bentuk praktik langsung dan komitmen nyata terhadap keberlanjutan gambut. Sebanyak 250 bibit pohon dan tanaman buah dibagikan kepada seluruh kelompok untuk ditanam di lahan anggota. Kegiatan penanaman dilakukan secara partisipatif dengan

pendampingan tim pengabdian. Tahap ini berfungsi sebagai indikator perubahan sikap dan kesadaran lingkungan, yang ditunjukkan melalui kesediaan peserta untuk terlibat langsung dalam aksi pemulihan dan perlindungan gambut.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan yang dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi perempuan setelah mengikuti seluruh rangkaian pengabdian. Evaluasi dilakukan satu minggu setelah kegiatan sosialisasi dan penanaman, yaitu pada 12 Desember 2024. Metode evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur kepada perwakilan dari setiap Kelompok Perempuan Peduli Gambut. Indikator keberhasilan evaluasi meliputi: (1) peningkatan pengetahuan peserta mengenai fungsi ekologis gambut, dampak kerusakan gambut, dan hubungan kebijakan gambut dengan kehidupan perempuan; (2) meningkatnya kesadaran dan sikap kritis peserta terhadap pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan gambut dan ruang diskusi publik; serta (3) terbentuknya dan berfungsinya kelompok perempuan sebagai ruang kolektif untuk diskusi dan aksi pengelolaan gambut.

Perubahan pengetahuan dan kesadaran diidentifikasi melalui perbandingan narasi peserta sebelum dan sesudah kegiatan, khususnya terkait pemahaman tentang gambut, posisi perempuan, dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan kolektif. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga dari terbentuknya struktur sosial perempuan dan munculnya aksi nyata sebagai wujud keberlanjutan pengabdian. Dengan metode pelaksanaan dan evaluasi tersebut, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak sosial yang terukur dan relevan dengan kebutuhan perempuan di wilayah lahan gambut.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Persiapan Kegiatan

Lokasi kegiatan sosialisasi ini dipilih oleh Tim Pengabdian karena memiliki lahan gambut luas dan mayoritas penduduknya adalah petani sayur yang menjadi objek dari dampak akibat rusaknya lahan gambut. Berdasarkan wawancara dari Ibu Lurah yaitu Yunita Martina, S.H menyatakan *“setidaknya terdapat 118 Hektar Lahan pertanian yang terendam banjir di musim hujan ekstrim.”* Dari kondisi ini banyak para petani yang gagal panen dan berdampak terhadap ekonomi keluarga. Dari situasi ini Tim Pengabdian melihat pentingnya peran petani khususnya perempuan agar dilibatkan dalam pengolahan lahan gambut.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kelurahan Kalampangan untuk menyampaikan tujuan kegiatan serta memberikan Surat administrasi ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kelurahan Kalampangan

Gambar diatas menunjukkan koordinasi dengan pihak kelurahan memberikan pencerahan bagi tim dalam memperoleh jaringan ke masyarakat dan mengidentifikasi aktor-aktor penggerak lokal yang bersedia mengikuti pendidikan politik gambut. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan peran penting gatekeeper

lokal dan pemerintah kelurahan dalam memfasilitasi akses peneliti/pelaksana program ke komunitas, mendorong partisipasi, serta membangun legitimasi program di tingkat lokal (Wilson, 2019; Omobowale et al., 2024). Kerja sama dengan aktor kelurahan memungkinkan tim untuk merekrut peserta melalui jejaring kelompok tani, PKK, dan karang taruna, serta mengurangi skeptisisme terhadap intervensi eksternal melalui rekomendasi tokoh lokal (Oladayo et al., 2024).

Selanjutnya Tim Pengabdian melakukan kordinasi dengan Ketua Kelompok Tani dan Kelompok Ibu PKK agar dapat memfasilitasi peserta kegiatan pengabdian sebanyak 50 peserta. Dalam koordinasi ini, tim menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat, dan tahapan kegiatan pengabdian, serta memastikan keterlibatan aktif peserta dalam setiap proses, mulai dari sosialisasi hingga implementasi penanaman bibit pohon. Diharapkan melalui dukungan dan partisipasi kelompok ini, kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi keberlanjutan pengelolaan lahan gambut di Kelurahan Kalampangan.



Gambar 2. Koordinasi dengan Kelompok Tani dan Kelompok Ibu PKK

Gambar diatas menunjukkan upaya tim dalam kolaborasi dengan aktor-aktor penggerak petani di Kelurahan Kalampangan, upaya ini penting sebab aktor tersebutlah yang mengetahui lebih dalam kondisi lapangan masyarakat di Kelurahan Kalampangan. Program pengabdian harus menjalankan bottom up sebagai wujud nyata dari esensi pemberdayaan masyarakat dibidang politik gambut.

Pendekatan kolaboratif dengan aktor penggerak petani ini menegaskan bahwa program pengabdian dijalankan melalui pendekatan bottom-up, di mana masyarakat lokal diposisikan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, bukan sekadar penerima program (Chambers, 1994; Cornwall & Jewkes, 1995).

Selanjutnya, Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan Balai Persemaian Permanen Tumbang Nusa untuk mendapatkan 250 jenis bibit Pohon dan bibit Buah. Bibit ini akan digunakan dalam kegiatan penanaman pohon sebagai simbolik dan bagian dari upaya rehabilitasi lahan gambut yang dilakukan oleh perempuan Kalampangan dalam pengelolaan sumber daya alam.



Gambar 3. Kerjasama dengan Balai Persemaian

Gambar diatas menunjukkan kolaborasi tim pengabdian dengan Balai Persemaian Permanen Tumbang Nusa sebagai bagian dari dukungan teknis rehabilitasi lahan gambut berbasis partisipasi perempuan. Keterlibatan institusi negara dalam penyediaan bibit dan pendampingan teknis memperkuat legitimasi program serta memastikan kesesuaian tindakan rehabilitasi dengan karakteristik ekosistem gambut (Badan Restorasi Gambut, 2016). Gambar ini merepresentasikan relasi kolaboratif antara negara dan masyarakat lokal yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam aksi kolektif pemulihan lingkungan di tingkat tapak, sejalan dengan prinsip pemberdayaan dan pendekatan partisipatif dalam pembangunan berbasis komunitas (Pretty, 1995; Mansuri & Rao, 2013).

3.2 Tahapan Kegiatan Sosialisasi

Pada tahapan kegiatan sosialisasi, diawali dengan pemaparan yang disampaikan oleh narasumber Ibu Irene Natalia Lambung dengan judul “Gambut dan Perempuan: Persoalan, Dampak dan Inisiatif”.



Gambar 4. Materi Narasumber

Gambar diatas adalah materi yang disampaikan oleh narasumber terkait gambut sebagai ruang hidup bagi perempuan. Pemaparan materi oleh narasumber memberikan pencerahan bagi perempuan bahwa persoalan kerusakan gambut tidak hanya disebabkan oleh permasalahan ekologi semata, namun ada persoalan politik kebijakan, oligarki, peran perusahaan/swasta dalam mempengaruhinya. Oleh karena itu, materi tersebut memberikan pencerahan juga pada perempuan bahwa terdapat dampak signifikan pada kehidupan mereka jika gambut semakin dirusak dan masih ada ruang inisiatif bagi perempuan untuk terlibat dalam pengelolaan gambut secara kebijakan di Kelurahan Kalampangan.

Peserta sangat antusias mendengarkan pemaparan yang disampaikan oleh pemateri. Beberapa point penting yang disampaikan pemateri terkait apa itu definisi lahan gambut, seperti apa karakteristiknya, dan peran penting

lahan gambut dalam keberlanjutan ekosistem, termasuk fungsi lahan gambut dalam mendukung ketahanan pangan. Selanjutnya penjelasan materi mengenai masalah yang dihadapi oleh lahan gambut dan dampak dari kerusakan lahan gambut terhadap perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya bencana ekologis seperti rentan terhadap kebakaran dan banjir. Dan yang terakhir yaitu diskusi bersama mengenai bagaimana kondisi ini mempengaruhi kehidupan perempuan yang tinggal di sekitar lahan gambut.



Gambar 5. Pemaparan Narasumber

Setelah kegiatan pemaparan materi, kegiatan selanjutnya yaitu Diskusi tanya jawab. Dalam diskusi tersebut, pemateri menekankan perlunya ruang aman bagi perempuan kalampangan. Ruang aman merujuk pada tempat atau lingkungan yang memungkinkan perempuan untuk berani berbicara, berpartisipasi, berdiskusi terkait pengelolaan lahan gambut tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Sehingga dari ruang aman tersebut, perempuan mendapat pendidikan politik mengenai pengelolaan lahan gambut dan dapat menjadi tempat untuk membangun solidaritas di antara perempuan yang terdampak oleh kerusakan lahan gambut.



Gambar 6. Diskusi Tanya Jawab

Dari gambar 6 diatas terlihat keaktifan peserta perempuan dalam memberikan pandangan mereka di kegiatan sosialisasi pendidikan politik gambut, bahkan mereka sangat kritis terhadap pemaparan materi dari narasumber, hal ini menunjukkan bahwa perempuan akan memberikan totalitas kualitas dirinya jika perempuan memang diberikan ruang berpartisipasi secara aktif terkait gambut.

Setelah selesai kegiatan Sosialisasi terkait Pendidikan Politik Gambut, langkah selanjutnya adalah foto bersama peserta, narasumber dan tim pengabdian.



Gambar 7. Foto Bersama

Gambar 7 tersebut adalah aktivitas foto bersama dengan perempuan-perempuan Kalampangan yang mengikuti sosialisasi pendidikan politik gambut, mereka sangat ramah dan antusias bahkan mereka sangat tertib saat diarahkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut, namun mereka juga sangat kritis terhadap celah setiap kekurangan dalam sosialisasi tersebut. Kondisi itu menunjukkan perempuan Kalampangan bukanlah individu yang pasif melainkan sangat terlibat setiap ruang-ruang partisipasi itu nyata diberikan pada mereka.

3.3 Tahapan Kegiatan Membentuk “Kelompok Perempuan Peduli Gambut”

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, ketua Tim pengabdian yaitu Ibu Juli Natalia Silalahi mengambil peran untuk membentuk 10 kelompok Perempuan Peduli Gambut. Dimana setiap kelompok terdiri dari 5 Anggota. Masing-masing kelompok diberikan bibit pohon sebanyak 10-15 bibit pohon untuk ditanam dilahan sebagai simbol bentuk kepedulian perempuan.



Gambar 8. Pemberian Bibit Pohon

Pemberian bibit pohon sebagai bentuk konkret langkah perempuan dalam menjaga gambut disekitar mereka. Perempuan sangat antusias dalam menerima bibit yang diberikan oleh tim sosialisasi.

Langkah selanjutnya, tim pengabdian melakukan wawancara kepada peserta dari setiap kelompok untuk mengetahui bagaimana pemahaman perempuan tentang politik gambut setelah kegiatan sosialisasi dan pembentukan kelompok gambut.



Gambar 9. Wawancara kepada peserta

Gambar 9 menunjukkan tim sosialisasi mewawancarai peserta. Mereka sangat aktif saat diwawancarai bahkan mereka memiliki pengetahuan yang matang tentang pengelolaan gambut yang sehat, perempuan Kalampangan semakin paham bahwa kerusakan gambut disekitar mereka bukan masalah ekologis saja, melainkan secara kuat disebabkan oleh ranah politis.

3.4 Tahapan Kegiatan Penanaman Bibit Pohon

Setelah Perempuan Kalampangan diberikan informasi tentang manfaat gambut dan dampak kerusakan gambut terhadap lingkungan, seperti kebakaran lahan gambut, perubahan iklim, bencana ekologis, hilangnya keanekaragaman hayati, dan dampak kebijakan negara terhadap gambut disekitar perempuan Kalampangan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat termotivasi untuk berpartisipasi terlibat aktif dalam penanaman bibit pohon.



Gambar 10. Penanaman Bibit

Gambar 10 menunjukkan bagaimana aksi nyata dari peserta perempuan dalam sosialisasi pendidikan politik gambut yaitu dengan menanam bibit-bibit yang menopang perbaikan ekosistem gambut. Pengetahuan tentang politik gambut juga diimbangi langkah konkret dari perempuan dengan secara langsung menanam bibit disekitar rumah dan ladang mereka, bahkan dari 10 kelompok sudah menanam masing-masing bibit yang diberikan oleh tim sosialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan Kalampangan memang peduli pada perbaikan gambut disekitar mereka, perempuan hidup berdampingan dengan gambut.

3.5 Tahapan Evaluasi

Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2024, yaitu seminggu setelah kegiatan sosialisasi. Tahapan ini dilakukan dengan mengunjungi perwakilan dari setiap kelompok peduli gambut untuk melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, melihat dampaknya terhadap pengetahuan dan kesadaran peserta, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan gambut.



Gambar 11. Evaluasi kegiatan

Gambar 10 adalah upaya tim untuk mendapatkan saran dan kritikan dari peserta perempuan terhadap rangkaian kegiatan pendidikan politik gambut, mulai dari persiapan, sosialisasi, penanaman bibit, bahkan sampai evaluasi. Hasil dari evaluasi ini yaitu perempuan-perempuan Kalampangan memberikan apresiasi terhadap pendidikan politik gambut yang diberikan, dengan kegiatan tersebut perempuan Kalampangan bisa berkumpul, bercerita, berdiskusi, bahkan mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang kerusakan gambut juga disebabkan oleh kondisi politis dari kebijakan dan elit. Perempuan Kalampangan mengharapkan agar program tersebut tetap berlanjut dan tidak hanya sampai pada evaluasi saja, sebab mereka tetap perlu pendampingan dalam menjalani kehidupan bersama gambut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait pengelolaan lahan gambut di Kalampangan menghadirkan dua sisi yang saling terkait, pertama lahan gambut di Kalampangan memiliki potensi besar untuk mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya bagi Perempuan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Masyarakat & Farida, 2019) yang menyatakan bahwa Lahan gambut yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan tanaman berkualitas tinggi, yang berpotensi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan secara penuh dalam aktivitas pertanian seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pemasaran hasil pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan informasi bahwa aktivitas domestik yang tinggi dan kesibukan dengan kegiatan pertanian, banyak perempuan di Kalampangan jarang terlibat dalam kegiatan publik seperti diskusi atau menyuarakan pendapatnya. Peran ganda yang dijalani oleh perempuan baik sebagai pengurus rumah tangga maupun pelaku utama dalam kegiatan pertanian sering kali membatasi waktu dan energi mereka untuk terlibat dalam forum-forum publik. Hal ini juga diperburuk dengan adanya pandangan sosial yang masih memandang peran perempuan lebih terbatas pada urusan rumah tangga dan keluarga, sehingga ruang partisipasi mereka dalam diskusi sosial atau pengambilan keputusan cenderung terpinggirkan.

Padahal, keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik sangat penting untuk memperkuat suara mereka dalam menentukan kebijakan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan komunitas secara keseluruhan. Ketidakberdayaan dalam berpartisipasi dalam diskusi atau pengambilan keputusan publik juga berdampak pada rendahnya representasi perempuan dalam berbagai forum yang berkaitan dengan isu-isu pengelolaan sumber daya alam, seperti lahan gambut, yang pada kenyataannya sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Untuk itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan publik, melalui penyediaan waktu yang lebih fleksibel dan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat. Pendekatan yang inklusif dan sensitif gender dapat membantu memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan

pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, terutama pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan posisi perempuan dalam pengelolaan lahan gambut di Kelurahan Kalampangan. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada tingkat individu, tetapi juga pada terbentuknya struktur kolektif perempuan yang sebelumnya tidak ada.

Perubahan paling signifikan setelah kegiatan pengabdian adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran kritis perempuan mengenai lahan gambut sebagai ruang ekologis sekaligus ruang politik. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memandang gambut semata-mata sebagai lahan pertanian yang menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil diskusi dan wawancara pascakegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami fungsi ekologis gambut sebagai penyimpan air dan karbon, serta menyadari bahwa kerusakan gambut berkaitan erat dengan kebijakan, praktik pengelolaan, dan minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Perubahan ini menandai pergeseran cara pandang perempuan dari posisi sebagai pengguna pasif lahan menjadi subjek yang memahami gambut sebagai isu struktural dan politis.

Perubahan signifikan berikutnya adalah meningkatnya keberanian dan kesadaran perempuan untuk terlibat dalam ruang diskusi publik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya jarang berbicara dalam forum-forum resmi mulai menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait banjir, kebakaran lahan, serta kesulitan bertani di lahan gambut. Pendidikan politik gambut dan pendekatan ruang aman yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi berkontribusi dalam mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan kritis terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Selain perubahan pada tingkat pengetahuan dan kesadaran individu, kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan kelembagaan yang konkret melalui terbentuknya 10 Kelompok Perempuan Peduli Gambut. Pembentukan kelompok ini merupakan indikator penting perubahan sosial karena menyediakan ruang kolektif bagi perempuan untuk belajar, berdiskusi, dan merencanakan aksi bersama. Keberadaan kelompok ini memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengelolaan gambut di tingkat lokal dan membuka peluang keterlibatan mereka dalam program lingkungan hidup dan pertanian berkelanjutan.

Perubahan sikap dan kesadaran tersebut juga tercermin dalam aksi nyata penanaman 250 bibit pohon oleh anggota kelompok. Keterlibatan aktif perempuan dalam penanaman bibit tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menunjukkan tumbuhnya komitmen untuk menjaga keberlanjutan gambut. Aksi ini menandai pergeseran dari kesadaran normatif menuju praktik konkret dalam pengelolaan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan politik gambut mampu mendorong perubahan multidimensi, yakni perubahan pengetahuan, perubahan kesadaran kritis, serta perubahan bentuk partisipasi perempuan dari individu yang terfragmentasi menjadi kekuatan kolektif. Perubahan paling signifikan dari kegiatan ini adalah bergesernya posisi perempuan Kalampangan dari objek terdampak kerusakan gambut menjadi subjek aktif dalam pengelolaan dan perlindungan lahan gambut berperspektif gender.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan politik gambut di Kelurahan Kalampangan telah berhasil mencapai tujuan utama yang dirancang sejak awal kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai fungsi ekologis lahan gambut, dampak kerusakan gambut terhadap kehidupan sosial ekonomi, serta keterkaitan antara kebijakan pengelolaan gambut dan posisi perempuan di tingkat lokal.

Capaian paling signifikan dari program ini adalah terjadinya pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaku aktivitas pertanian menjadi subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis terhadap pengelolaan lahan gambut. Perempuan tidak hanya memahami gambut sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang

ekologis dan politik yang menuntut keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pandangan, serta munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan gambut.

Selain pada tingkat individu, program ini juga berhasil menghasilkan capaian struktural melalui pembentukan 10 Kelompok Perempuan Peduli Gambut. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang belajar, diskusi, dan aksi bersama bagi perempuan dalam pengelolaan gambut berperspektif gender. Keberadaan kelompok tersebut memperkuat solidaritas dan posisi tawar perempuan di tingkat komunitas, sekaligus menjadi fondasi keberlanjutan praktik pengelolaan gambut setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Capaian program juga ditunjukkan melalui aksi nyata penanaman 250 bibit pohon oleh anggota kelompok sebagai bentuk komitmen terhadap perlindungan dan pemulihan lahan gambut. Aksi ini merepresentasikan perubahan sikap dari kesadaran normatif menuju praktik konkret dalam menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mendorong perubahan pengetahuan, kesadaran, dan bentuk partisipasi perempuan secara simultan, sehingga perempuan Kalampangan tidak lagi berada pada posisi sebagai pihak yang terdampak semata, tetapi sebagai aktor aktif dalam pengelolaan dan keberlanjutan lahan gambut di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Womens Earth Alliance (WEA) Indonesia atas dukungan dan arahannya baik dalam bentuk Hibah maupun mendukung kapasitas penulis dalam bentuk pelatihan sebelum pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan. Womens Earth Alliance Indonesia juga berperan dalam mendukung Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut sehingga berjalan lancar bahkan sampai penulisan artikel pengabdian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Restorasi Gambut. (2016). Pedoman restorasi gambut. Jakarta: BRG
- [2] Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- [3] Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676.
- [4] Mansuri, G., & Rao, V. (2013). *Localizing development: Does participation work?* Washington, DC: World Bank.
- [5] Oladayo, A. M., et al. (2024). Perceptions and beliefs of community gatekeepers about research participation. *BMC Public Health*
- [6] Omobowale, O., et al. (2024). Effective community entry: reflections on partnerships, cultural sensitivity, and co-production. *BMJ Global Health*.
- [7] Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- [8] Wahyudi, I. & Suripno, P. (2017). *Keanekaragaman Hayati Lahan Gambut*. Jakarta: LIPI Press.
- [9] Wijaya, Taufik. 2021. Restorasi Gambut dan Mangrove Butuh Rekulturasasi?, <https://mongabay.co.id/2021/07/20/restorasi-gambut-dan-mangrove-butuh-rekulturasasi/>, diakses tanggal 31 Juli 2025
- [10] Wilson, C. (2019). 'Hard to reach' parents but not hard to research: the role of gatekeepers. *Community Work & Family*